

POTENSI PENGEMBANGAN SAPI POTONG DALAM Mendukung Swasembada Daging Sapi di Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur

Muhamad Rizal, Nur Rizqy Bariroh dan Retno Widowati
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Timur
syahrizalmuh24@yahoo.com

Abstrak

Kabupaten Kutai Timur mempunyai peluang yang sangat besar dan strategis dalam usaha pengembangan sapi potong karena di dukung oleh ketersediaan lahan pengembalaan yang luas dan hijauan pakan ternak. Keterbatasan sumberdaya manusia dalam manajemen pemeliharaan dan pemasaran menyebabkan potensi yang ada belum berjalan dengan optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai potensi pengembangan sapi potong dalam mendukung swasembada daging sapi di kabupaten kutai timur, provinsi kalimantan timur. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bual-Bual, Kecamatan Sangkulirang, pada tahun 2013. Jenis data terdiri dari data primer yang diperoleh dari peternak dan pengamatan langsung dilapangan serta data sekunder yang diperoleh dari Dinas atau instansi terkait serta publikasi karya ilmiah terkait, dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prospek pengembangan sapi potong di Kabupaten Kutai Timur memiliki potensi yang baik karena selain dapat mendukung terwujudnya swasembada kecukupan daging sapi di Kalimantan Timur, juga memberikan keuntungan ekonomis tinggi pada peternak hal ini ditunjukkan dengan nilai R/C rasio analisa usahatani ternak sapi sebesar 1,88 yang berarti layak untuk dikembangkan, dengan PBBH antara 0,12 – 1,24 kg/ekor/hari.

Kata Kunci : Potensi Pengembangan, Sapi Potong, Kutai Timur, Kalimantan Timur.

PENDAHULUAN

Kebutuhan daging sapi di Indonesia cenderung meningkat, namun laju peningkatan produksi dalam negeri lebih lambat dibandingkan dengan permintaan, sehingga Indonesia harus mengimpor daging dalam jumlah yang semakin besar (Inoune et al. 2007). Menurut Luthan (2009), hampir 42 % konsumsi daging dalam negeri dipenuhi dari impor. Diperkirakan konsumsi daging sapi penduduk Indonesia pada tahun 2020 akan meningkat 2-3 kali lipat dari rata-rata konsumsi saat ini yang kurang dari 2 kg/kapita/tahun, sehingga Indonesia di khawatirkan akan menjadi importir sapi bakalan terbesar di dunia (Diwyanto. 2008), padahal Indonesia memiliki potensi ternak lokal yang cukup besar yang di kelolah oleh 4,6 juta rumah tangga (Luthan. 2009). Sensus ternak terakhir tahun 2011 menunjukkan bahwa populasi sapi potong mencapai 14,82 juta ekor (Ditjen PKH 2012), melebihi dari yang di perkirakan. Potensi tersebut harus diberdayakan untuk mengurangi ketergantungan pada sapi impor.

Sejak tahun 1997 awal terjadinya krisis moneter perkembangan populasi sapi potong di Provinsi Kalimantan Timur mengalami kemerosotan, sehingga berakibat meningkatnya laju pemotongan sapi betina produktif dan apabila tidak di imbangi dengan peningkatan produktivitas dari ternak sapi tersebut, maka akan terjadi pengurangan populasi dan akibat-

akibat lain yang tidak menguntungkan bagi pembangunan peternakan di Kalimantan Timur. Pemenuhan kebutuhan daging di propinsi Kalimantan Timur dilakukan dengan cara memasukkan sapi potong dari luar Propinsi Kalimantan Timur. Hal ini terbukti dari peningkatan pemasukan ternak setiap tahun cenderung semakin tinggi, dari 28.310 ekor tahun 1997 menjadi 40.312 ekor pada tahun 2010 (Dinas Peternakan Kaltim, 2010).

Upaya peningkatan produksi untuk mencapai kecukupan daging sapi harus dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain dengan: (i) meningkatkan produksi dan produktivitas secara berkelanjutan yang berbasis pada pemanfaatan sumberdaya lokal, serta (2) meningkatkan daya saing melalui pengembangan dan aplikasi teknologi inovatif, dan kebijakan pembangunan yang kondusif. Namun juga perlu diperhatikan bahwa peningkatan populasi, produktivitas dan produksi tersebut harus searah dengan upaya perbaikan taraf hidup peternak untuk dapat hidup lebih sejahtera (Puslitbangnak, 2012).

Saat ini usaha peternakan untuk menghasilkan sapi bakalan 99% dilakukan oleh peternakan rakyat yang sebagian besar berskala kecil. Usaha ini mampu bertahan karena biasanya terintegrasi dengan kegiatan lain. Hampir tidak ada investor yang berminat mengembangkan usaha *cow calf operation* karena besarnya investasi yang dibutuhkan dan resiko karena waktu pemeliharaan yang panjang. Diwyanto dan Priyanti (2005) menyatakan bahwa biaya untuk menghasilkan seekor pedet sekitar Rp. 2 juta, sementara hasil penjualan hanya berkisar Rp. 1,5 juta, sehingga dengan pengembangan sapi secara terintegrasi baik secara in-situ maupun ex-situ dapat dilakukan pemeliharaan sapi dengan skala besar, mudah dan murah serta berkelanjutan. Hasil kajian Mathius *et al.* (2004) menyatakan bahwa untuk menyiasati pergeseran alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian adalah dengan melakukan integrasi perkebunan dengan ruminansia.

Oleh karena itu, untuk menuju pencapaian program percepatan pencapaian swasembada daging sapi salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melaksanakan praktek dan pendampingan secara total kepada kelompok-kelompok tani ternak mengenai inovasi teknologi dan kelembagaan manajemen pemeliharaan ternak sapi secara terpadu di beberapa Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur agar pertumbuhan dan perkembangan ternak sapi dan kelembagaan kelompok dapat berjalan dengan baik, salah satunya adalah di Kabupaten Kutai Timur yang merupakan salah satu daerah potensial dalam pengembangan budidaya sapi potong (Dinas Peternakan Kaltim, 2008). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai potensi pengembangan sapi potong dalam mendukung swasembada daging sapi di kabupaten kutai timur, provinsi kalimantan timur.

METODOLOGI

Penelitian ini di laksanakan di Desa Bual-Bual, Kecamatan Sangkulirang, Kabupaten Kutai Timur tahun 2013. Dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan sentra pengembangan ternak sapi potong di Kalimantan Timur serta memiliki kelompok ternak yang aktif dalam pengembangan sapi potong serta penyediaan hijauan makanan ternak.

Jenis data terdiri dari data primer yang diperoleh dari peternak dan pengamatan langsung dilapangan serta data sekunder yang diperoleh dari Dinas atau instansi terkait serta publikasi karya ilmiah terkait, dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan pencatatan.

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha sapi potong digunakan pendekatan analisis finansial yang paling sederhana dengan menggunakan R/C, yaitu rasio antara penerimaan dengan biaya. Jika $R/C > 1$ = usaha tersebut layak untuk diteruskan, dan jika $R/C < 1$ = usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan (Swastika dan Dewa K.Sadra. 2004).

R/C dihitung dengan cara : $\frac{TR}{TC}$

Keterangan : TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

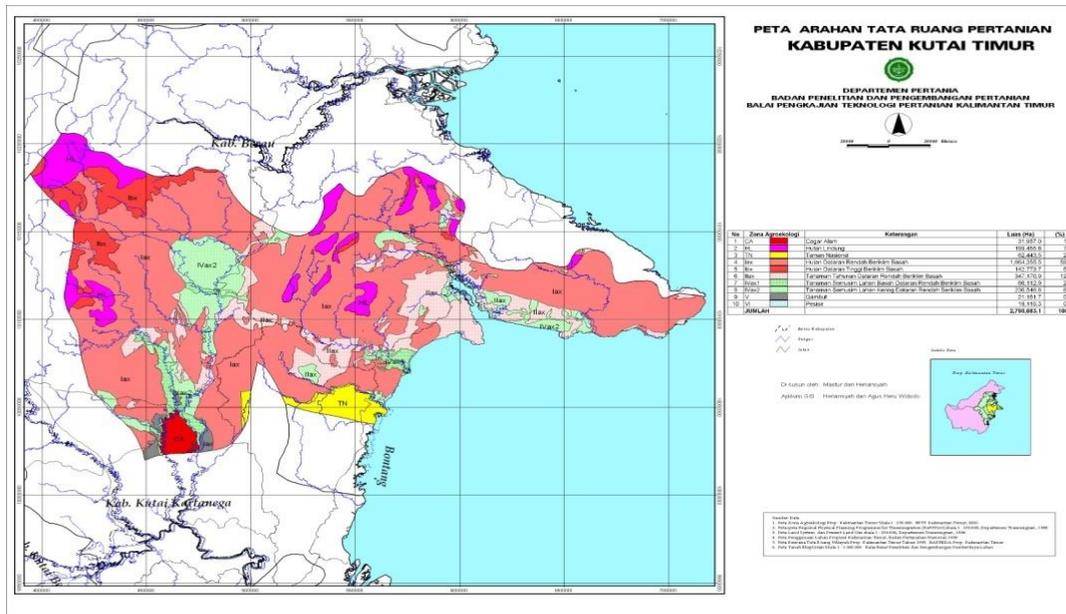
Bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi hijauan pakan ternak unggul, bahan pakan lokal untuk penggemukan dan perbibitan serta sarana produksi peternakan (seperti obat-obatan). Sedangkan alat yang digunakan meliputi alat pendukung pelaksanaan penelitian di lapangan (cangkul, sekop, timbangan digital) dan alat pendukung dalam pelatihan ataupun presentasi teknologi (alat tulis, perekam data seperti kuesioner dan blanko pengamatan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kutai Timur adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur, dengan Ibu kota Sangata. Kabupaten ini memiliki luasan wilayah 35.747,50 km² atau 17% dari luas Provinsi Kalimantan timur dan berpenduduk sebanyak 253.847 jiwa (hasil sensus Penduduk Indonesia 2010) dengan kepadatan 4,74 jiwa/ km² dan penduduk selama 4 tahun terakhir rata – rata 4.08% stiap tahun. Geografi Kutai timur terletak di wilayah khatulistiwa dengan koordinat di antara 115°56'26"-118°58'19" BT dan 1°17'1" LS-1°52'39" LU, dengan batas wilayah sebelah Utara dengan Kabupaten Berau, sebelah Selatan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Bontang, sebelah Barat dengan Kabupaten Kutai Kartanegara serta sebelah Timur dengan Selat Makssar (Gambar 1).Topografi Kutai timur memiliki keadaan

yang bervariasi mulai dari daerah dataran seluas 536.200 ha, lereng bergelombang 1,42 juta ha hingga pegunungan 1,6 juta ha (Dinas Pertanian Kabupaten Kutai Timur, 2010).



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur

Potensi pengembangan sapi potong di kabupaten Kutai Timur

Pengembangan sapi potong di Kabupaten Kutai Timur di dilaksanakan di Kelompok Tani Haidir, Desa Bual-Bual, Kecamatan Sangkulirang, dengan introduksi teknologi yang di terapkan adalah flushing dan penggunaan solid sawit dan rumput unggul pada sapi bali. Pemilihan penggunaan rumput unggul ini dilaksanakan secara partisipatif di sebabkan ketersediaan rumput unggul masih banyak, serta ketersediaan limbah sawit yang berlimpah serta dedak sebagai pakan tambahan.

Dalam penelitian ini juga di dilaksanakan demplot di kandang komunal kelompok tani Haidir. yang mempunyai padang penggembalaan (pastura) 30 Ha, dengan populasi sapi potong lebih kurang 52 yang terdiri dari 8 ekor jantan, 32 ekor betina dewasa dan 12 ekor anak. Tanaman rumput yang dibudidayakan adalah rumput spanyol, rumput gajah dan rumput paspalum. Adapun hasil pertambahan bobot badan dengan model pemeliharaan sistem ekstensif dapat di lihat pada tabel. 1 berikut.

Tabel 1. PBB sapi potong di lahan pasture

No	Jenis ternak	PBBH (kg/ekor/hari)
1	Jantan	1,24
2	Betina dewasa	0,14
3	Betina bunting	0,12
4	Dara	0,16

Sumber : data yang diolah, 2013

Rendahnya pertambahan bobot badan harian disebabkan pakan yang tersedia di padang penggembalaan kurang mencukupi bagi perkembangan ternak sapi potong yang di pelihara di dalam kandang tersebut. Walaupun demikian analisa usaha tani menunjukkan keuntungan yang cukup baik dengan sistem pemeliharaan ekstensif karena penggunaan tenaga kerja yang sangat murah serta ketersediaan pakan tambahan dari limbah sawit dan perkebunan lainnya. Adapun hasil analisa usahatani pengembangan ternak sapi di Desa Bual-Bual dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisa usaha tani pengembangan ternak sapi sistem ekstensif di Desa Bual-Bual

Uraian	Volume	Jumlah (Rp)
Pengeluaran		
biaya pembangunan pastura	Rp. 1.296.000 x 30 Ha	38.880.000
Biaya pemeliharaan pastura	Rp,200.000 x 30 Ha	6.000.000
Bibit rumput	60 karung x Rp. 30000	240.000
Obat obatan	100000	100000
Tenaga kerja	Rp 600000 x 4 bulan	2400000
Total pengeluaran		47.620.000
Penerimaan		
PBB sapi betina		
Anak sapi	12 ekor x Rp. 2500000	30000000
PBB sapi jantan	8 ekor x 1,24 kg/ekor/hari x 120 hari	59.520.000
Total penerimaan		89.520.000
R/C		1,88

Sumber : Data yang diolah, 2013

R/C pada analisa usaha tani pemeliharaan sapi potong di lahan pasture memberikan R/C sebesar 1,88 yang berarti bahwa setiap pengeluaran Rp. 1,- dapat memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,88. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, Armiami dan Baso Aliem Lologau (2013), Penerimaan dari hasil penjualan ternak sebesar Rp. 6.388.500/ekor dengan biaya operasional termasuk harga sapi bakalan sebesar Rp. 5.038.620./ekor. Pendapatan usaha peternak dengan inroduksi teknologi pakan sebesar Rp. 1.349.880./ekor dengan nilai R/C 1,3.

Untuk mengatasi rendahnya pertambahan bobot badan harian sapi di padang penggembalaan, peternak telah membudidayakan legume merambat yaitu centrosema pubescens yang di tanam di antara lahan kelapa sawit. Pertumbuhan legume ini mencapai 90 persen.

KESIMPULAN

Adopsi teknologi peternakan mencapai lebih dari 30% yang meliputi adopsi teknologi penggunaan solid sawit yakni sebesar 40%, sedangkan pertumbuhan dan perkembangan

ternak sapi meningkat lebih dari 10% yaitu teknologi prosentase kelahiran meningkat sebesar 20,5% pada sapi bali dengan teknologi flushing.

Peningkatan pendapatan petani sapi meningkat lebih dari 15% dengan adanya teknologi yang di introduksikan antara lain teknologi flushing, sedangkan hasil analisa usahatani ternak sapi menghasilkan R/C 1,88 yang berarti usahatani peternakan sapi potong di Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur memiliki prospek yang layak untuk di kembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armiati dan Baso Aliem Lologau. 2013. Kelayakan teknis dan finansial introduksi teknologi pakan untuk penggemukan sapi mendukung program swasembada daging sapi dan kerbau (PSDSK) di Kabupaten Bantaeng. Prosiding Ekspose dan Seminar Nasional Inovasi Pertanian Ramah Lingkungan. Makassar 19 – 21 Juni 2013. Hlm. 121-129.
- Dinas Pertanian Kabupaten Kutai Timur. 2010. Laporan Tahunan. Dinas Pertanian Kabupaten Kutai Timur. Tahun 2010.
- Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur. 2008. Laporan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur 2007. Samarinda.
- Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur. 2010. Laporan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur 2009. Samarinda.
- Diwyanto, K. 2008. Pemanfaatan sumberdaya lokal dan inovasi teknologi dalam mendukung pengembangan sapi potong di Indonesia. Pengembangan Inovasi Pertanian 1(3): 173-188.
- Diwyanto, K. Dan A. Priyanti. 2005. Prospek pengembangan ternak pola integrasi berbasis sumberdaya lokal. Makalah di sampaikan pada Workshop Pengembangan Sistem Integrasi Sawit-Sapi, Banjarbaru, 22-23 Agustus 2005.
- Inounu, I., E. Martindah, R.A. Saptati, dan A. Priyanti. 2007. Potensi ekosistem pulau-pulau kecil dan terluar untuk pengembangan sapi potong. Wartazoa 7(4): 156-164.
- Luthan, F. 2009. Implementasi program integrasi sapi dengan tanaman : padi, sawit dan kakao di Indonesia. Prosiding Workshop Nasional Dinamika dan Keragaan Sistem Integrasi Ternak-Tanaman : Padi, Sawit, Kakao. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Mathius, I W., Sitompul, B.P. Manurung, dan Azmi. 2004. Produk Samping Tanaman dan Pengolahan Buah Kelapa Sawit sebagai Bahan Dasar Pakan Komplit untuk sapi : Suatu Tinjauan. Prosiding Lokakarya Nasional Sistem Integrasi Sapi- Kelapa Sawit, Bengkulu 9-10 September 2003. Kerjasama Departemen Pertanian, Pemerintah Provinsi Bengkulu dan PT. Agrical. 120-128.

Puslitbangnak (Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan). 2012. Peternakan Agro Giri Perkasa. Makalah di sampaikan pada *Rountable Discussion* (RTD) 8 Juni 2012. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.

Swastika, Dewa K.Sadra. 2004. Beberapa Teknik Analisis Dalam Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian. Dalam Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 7 (1).hlm : 90 - 103.